

ONTOLOGI OBJEK ILMU DALAM ISLAM (PERSPEKTIF TOKOH-TOKOH PEMIKIRAN ISLAM)

Sulastri¹, Budi Handrianto², Hasbi Indra³

Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1,2,3}

sulastriitz@gmail.com¹, budi.handri@gmail.com², hasbi.indra@uika-bogor.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ontologi objek ilmu dalam Islam melalui perspektif para tokoh pemikiran Islam. Dalam Islam, objek ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai realitas empiris, melainkan mencakup seluruh wujud (*al-maujudat*), baik yang bersifat fisik (*al-maujudat al-hissiyyah*), rasional (*al-maujudat al-'aqliyyah*), maupun metafisis (*al-maujudat al-ghaybiyyah*). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis filosofis terhadap karya-karya tokoh Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa para tokoh tersebut memandang objek ilmu sebagai realitas yang bertingkat, mulai dari yang bersifat material hingga yang bersifat spiritual dan ilahiah. Al-Kindi menekankan keteraturan wujud sebagai dasar pengetahuan, Al-Farabi mengembangkan hierarki eksistensi yang terstruktur, sedangkan Al-Ghazali menegaskan keterkaitan antara pengetahuan rasional dan realitas metafisis. Temuan ini menegaskan bahwa ontologi objek ilmu dalam Islam bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pengenalan hakikat wujud serta Tuhan sebagai realitas tertinggi. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada penguatan paradigma ilmu dalam Islam yang tidak tereduksi pada empirisme, tetapi mencakup dimensi rasional dan spiritual secara terpadu.

Kata Kunci: Ontologi, Objek Ilmu, Filsafat Islam, Tokoh Pemikiran Islam, Epistemologi Islam.

Abstract

This study aims to examine the ontological concept of the objects of knowledge in Islam from the perspectives of Islamic thinkers. In Islamic the objects of knowledge are not limited to empirical reality but encompass all forms of existence (al-maujudat), including physical (al-maujudat al-hissiyyah), rational (al-maujudat al-'aqliyyah), and metaphysical (al-maujudat al-ghaybiyyah) realms. This research employs a literature-based method with a philosophical analytical approach to the works of major Islamic thinkers such as Al-Kindi, Al-Farabi, and Al-Ghazali. The findings reveal that these scholars conceive the objects of knowledge as a hierarchical structure of reality, ranging from material existence to spiritual and divine realms. Al-Kindi emphasizes the order of being as the foundation of knowledge, Al-Farabi develops a structured hierarchy of existence, while Al-Ghazali highlights the integration of rational knowledge with metaphysical reality. This study demonstrates that the ontological framework of knowledge in Islam is

holistic, integrative, and oriented toward understanding the ultimate reality of existence and God as the highest truth. Therefore, this research contributes to strengthening the Islamic paradigm of knowledge that transcends empirical reductionism and integrates rational and spiritual dimensions.

Keywords: *Ontology, Objects Of Knowledge, Islamic Philosophy, Islamic Thinkers, Islamic Epistemology*

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan salah satu pilar utama dalam peradaban Islam.¹ Al-Qur'an dan hadis menempatkan ilmu sebagai sarana utama bagi manusia untuk mengenal Tuhan, memahami diri, dan mengelola alam semesta.² Namun, di balik pembahasan tentang metode dan tujuan ilmu, terdapat persoalan yang lebih mendasar, yaitu tentang apa yang sebenarnya menjadi objek ilmu itu sendiri. Persoalan ini bersifat ontologis karena berkaitan dengan hakikat realitas yang dapat diketahui oleh manusia.³ Dalam tradisi pemikiran modern, objek ilmu sering direduksi pada realitas empiris dan material yang dapat diobservasi secara indrawi. Pendekatan semacam ini melahirkan paradigma positivistik yang membatasi pengetahuan hanya pada apa yang terukur dan terverifikasi secara eksperimental.⁴ Akibatnya, dimensi metafisis, spiritual, dan transenden cenderung dikeluarkan dari wilayah keilmuan. Padahal, dalam perspektif Islam, realitas tidak hanya terdiri dari yang tampak, tetapi juga yang gaib dan yang rasional.⁵

Islam memandang seluruh wujud sebagai ciptaan Allah yang memiliki makna dan tujuan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun metafisis, pada hakikatnya dapat menjadi objek ilmu.⁶ Konsep ini melahirkan pandangan ontologis yang luas dan integratif, di mana ilmu tidak hanya berurusan dengan alam materi, tetapi juga dengan jiwa, akal, dan realitas ilahiah. Inilah yang membedakan paradigma ilmu dalam Islam dari

¹ Fadilla, I. N., Salsabilah, N., Fradhita, I. K. F., Aulia, A. T., & Kurniawan, T. (2025). *Tanggung Jawab Ilmuan Muslim Dalam Membangun Peradaban Yang Adil Dan Beretika Berlandaskan Al Qur'an Dan Sunnah*. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(11), 8

² Elwahdiyah, A., Yusuf, K. M., & Hasbi, M. R. (2025). *Ilmu Dalam Perperspektif Al-Qur'an*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(04), 227

³ Rokhmah, D. (2021). *Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 7(2), 177

⁴ Halik, A. (2020). *Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 7(2), 12

⁵ Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). *Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas*. Jurnal ilmiah global education, 4(2), 726

⁶ Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). *Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. ALACRITY: Journal of Education, 334

paradigma sekuler modern.⁷ Para tokoh pemikiran Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam merumuskan pandangan tentang wujud dan ilmu.⁸ Mereka tidak hanya membahas bagaimana manusia mengetahui, tetapi juga apa yang diketahui. Al-Kindi menekankan keteraturan dan rasionalitas realitas, Al-Farabi mengembangkan hierarki wujud yang sistematis, sedangkan Al-Ghazali mengintegrasikan pengetahuan rasional dengan dimensi spiritual dan metafisis.⁹ Perbedaan penekanan di antara para tokoh tersebut menunjukkan bahwa konsep objek ilmu dalam Islam tidak bersifat tunggal dan sederhana, melainkan kaya dan berlapis.¹⁰ Namun, di balik perbedaan tersebut, terdapat kesamaan fundamental, yaitu pengakuan bahwa realitas yang menjadi objek ilmu melampaui batas-batas materi dan pengalaman indrawi. Dengan demikian, ontologi ilmu dalam Islam bersifat lebih luas, dalam, dan bermakna.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji ontologi objek ilmu dalam Islam melalui perspektif tokoh-tokoh pemikiran Islam. Kajian ini penting untuk memperjelas landasan filosofis ilmu dalam Islam serta menunjukkan relevansinya dalam menghadapi krisis reduksionisme dan sekularisasi ilmu di dunia modern. Dengan memahami hakikat objek ilmu secara utuh, diharapkan dapat dibangun paradigma keilmuan yang lebih seimbang antara akal, wahyu, dan realitas.

KAJIAN PUSTAKA

1) Hakikat Ontologi Merujuk pada Keberadaan

Ontologi secara etimologi bermula dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* dimaknai dengan suatu bentuk dan *logos* diartikan sebagai pengetahuan. Menurut pandangan tokoh lain, akar kata dari ontologi yakni kata *on* sinonim dengan *being*, dan *.logo* dengan *logika*.¹² Ontologi juga *The theory of being qua being*, artinya teori yang berbicara seputar keberadaan sebagai keberadaan. Bidang utama dalam kajian filsafat yaitu ontologi,

⁷ Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). *Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran*. ZAD Al-Mufasssirin, 5(1), 5

⁸ Miftah, M., & Nursikin, M. (2025). *Etika Pendidikan Dalam Islam: Analisis Pemikiran Al-Farabi Dan Al-Kindi*. Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah, 32(02), 121

⁹ Anggraina, Y. A. (2025). *Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsuf Muslim*. Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan filsafat, 1(02), 103

¹⁰ Abidin, M. Z. (2021). *Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 20(1), 3

¹¹ Silva, M. I. (2024). *Landasan Filosofis Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi*. Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, 10(2), 5

¹² Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). *Ontologi Filsafat*. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 312

yang mempersoalkan tentang hakikat dari keberadaan semua hal yang ada, secara sistematis dikaitkan dengan hukum sebab akibat.¹³ Menurut Zaqiah dan Rusdiana (2014) menjelaskan bahwa secara umum ontologi merupakan istilah yang dimaknai sebagai sebuah ilmu yang mencoba mengungkap esensi segala sesuatu yang ada.¹⁴ Kajian ontologi pada hakikatnya untuk menjelaskan kondisi sesungguhnya, dan bukan kondisi yang sifatnya sementara dan terus berubah.¹⁵ Definisi ontologi menurut The Liang Gie yakni ontologi termasuk dari filsafat dasar, di dalam kajiannya mencoba mengungkapkan sebuah makna meliputi persoalan seperti: apa maksud dari ada, sesuatu yang ada, apakah kelompok dari suatu yang ada tersebut, apa sifat dasar kenyataan yang ada, apakah metode yang tidak sama dalam wujud atas bagian klasifikasi serta dapat diterima logika yang berbeda (seperti objek fisik, definisi umum, abstraksi dan bilangan) mampu untuk dinyatakan ada.¹⁶ Kajian ontologi mencoba mengungkapkan hakikat dari keberadaan sesuatu yang keberadaannya memang diyakini ada oleh manusia.

Ontologi merupakan kajian umum dalam pembahasan filsafat ilmu. Salah satu bagian dari ontologi yaitu metafisika yang bersifat spekulatif.¹⁷ Ontologi juga dikatakan sebagai persamaan metafisika yang suatu kajian filsafat guna memutuskan sifat nyata dan asli dalam bahasa inggris dinyatakan dengan *real nature*, pada sebuah benda agar dapat menentukan makna, pola dan prinsip benda yang dimaksud. Hakikat dari sesuatu yang ada juga merupakan sebuah spekulatif dan membutuhkan pemikiran empiris untuk pembuktiannya. Dalam ontologi, pembahasan mengenai hakikat (yang ada) dilakukan secara menyeluruh (universal). Segala realitas yang ada dengan berbagai bentuknya oleh ontologi dikaji dan dicari inti dari keberadaannya dalam kenyataan yang sebenarnya. Persoalan yang tidak dapat diraih hanya dengan menggunakan panca indera, kemudian dicari hakikatnya dengan bantuan ontologi. Ontologi di dasari oleh analisa objek materi dari ilmu tertentu, berkaitan dengan objek empiris.¹⁸

Kesimpulan akhir dari pembahasan tersebut bahwa ontologi mengkaji sebuah realitas yang ada (kenyataan sebenarnya). Mempersoalkan keberadaan segala sesuatu, mulai dari asal

¹³ Riadi, D., Suradi, A., Sulistri, S., Anggita, L., & Norvaizi, I. (2025). *Relevansi Ontologis dalam Perkembangan Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies, 2(1), h.2685

¹⁴ Abidin, Z., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). *Konsep ontologi filsafat ilmu dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Journal of Innovation Research and Knowledge, 2(7), 2684

¹⁵ Artino, B. T. M. A. P., Winarno, A., & Subagyo, S. (2026). *Ontologi Sains Fondasi Filosofis Ilmu Pengetahuan Di Era Modern*. Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi, 3(1), 292

¹⁶ Putawa, R. A. *Relasi Alam Pikiran Matematika dan Realitas: Telaah Pemikiran Filsafat Matematika the Liang Gie*, 142

¹⁷ Angraini, D. A. (2023). *Harmonization or Harmony, Al-Kindi, Philosophy and Religion*. Journal of Islamic Thought and Philosophy, 2(1), 12

¹⁸ Ainiy, N. (2022). *Pendekatan Filsafat Dalam Kajian Islam: Teori Dan Praktik*. An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 2(1), 75

mula kemunculannya dan kegunaan sesuatu tersebut. Inti dari ontologi yaitu sebuah pertanyaan apa yang digunakan untuk mempertanyakan keberadaan yang ada.¹⁹ Ontologi merupakan awal mula dari terciptanya sebuah spekulasi. Meskipun ontologi hanya menciptakan asumsi/spekulasi atau umum dikenal dengan hipotesa, asumsi ini dapat digunakan sebagai titik tolak awal dari sebuah perkembangan pemikiran yang empiris.²⁰ Pandangan determinisme yang dikembangkan William Hamilton (1788-1856) bahwa sifat empiris yang diperlihatkan materi serta gerak sifatnya menyeluruh/umum. Walaupun pemikiran empiris merupakan senjata ampuh untuk saat ini, namun tidak akan tercipta sebuah pengetahuan empiris tanpa adanya asumsi-asumsi dari pemikiran ontologis.²¹

2) Klasifikasi Wujud Mutlak dan Nibsi

Dalam ontology Islam, wujud mutlak merujuk pada keberadaan Allah yang tunggal, sempurna, dan tidak bergantung pada apa pun, sementara wujud Nibsi merupakan keberadaan makhluk atau ciptaan yang beragam, terbatas, dan bergantung pada wujud mutlak tersebut.²² Klasifikasi ini menunjukkan hierarki keberadaan dimana Allah berada dipuncak sebagai sumber segala wujud, dan makhluk-makhluk berada dibawah-Nya dalam tingkatan eksistensi yang berbeda.

1. Wujud Mutlak (*Wajib al-Wujud*). Dalam ontologi Islam, wujud mutlak merujuk kepada Allah SWT sebagai eksistensi yang ada dengan sendirinya.²³ Ibn Sina menyebutnya sebagai necessary being, yaitu keberadaan yang mustahil tidak ada. Karakteristiknya meliputi, tidak bergantung pada sebab apa pun, memiliki kesempurnaan total, tidak terikat ruang, waktu, atau perubahan, menjadi sumber bagi seluruh wujud yang lain.²⁴ Al-Farabi memandang Wajib al-Wujud sebagai realitas pertama (*al-mawjud al-awwal*) yang darinya seluruh bentuk wujud memancar (*emanasi*).
2. Wujud Nisbi (*Mumkin al-Wujud*). Wujud nisbi yakni segala bentuk keberadaan selain Allah. Disebut mumkin karena keberadaannya mungkin ada dan mungkin tidak ada.

¹⁹ Alsha, D. L., & Thamrin, H. (2021). *Konsep Ontologi dalam Ekonomi Islam*. Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, 4(2), 35

²⁰ Malian, S. (2010). *Perkembangan Filsafat Ilmu Serta Kaitannya Dengan Teori Hukum*. Unisia, 33(73), 65

²¹ Adnan, G. (2020). *Filsafat Umum*. Ar-Raniry Press, 6

²² Yusuf, K. M. (2025). *Ontologi Sebagai Dasar Pembentukan Integrasi Sains dan Islam*. Didacta: Journal Of Educational Studies, 1(2), 92-97, 95

²³ Maftukhin, M., & Khamami, A. R. (2018). *Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi*. Ulul Albab, 19(2), 293

²⁴ Dzawafi, A. A. (2021). *Wahdat al-Wujud Ibn 'Ata'Allah al-Sakandari Perspektif Tasawuf Falsafi*. Penerbit A-Empat, 29

Konsepsi ini mencakup; Realitas material: alam semesta, benda, makhluk hidup. Realitas immaterial: akal, ruh, malaikat. Realitas konseptual: angka, nilai, dan entitas akliyah, Realitas i'tibari: hukum, struktur sosial, dan norma. Keberadaan ini bersifat terbatas, mengalami perubahan, dan membutuhkan sebab luar untuk eksistensinya. Hakekat wujud dalam pemikiran Ibnu 'Arabi tidak terlepas dari pokok ajaran tasawuf filosofisnya, wahdatu al-wujud, yang melihat realitas alam, manusia dan Tuhan dalam suatu hubungan spiritual dalam wujud yang tran-sendent. Ditempatkan Wujud yang Mutlak sebagai Wujud Yang Maha Tinggi sekaligus menjadi hakekat segala yang maujud. Wujud Mutlak sebagai wujud Yang Maha Tinggi berbeda dengan wujud yang ada di luar diri-Nya. Dia Maha Tinggi dari apa-apa yang nampak.²⁵ Hanya saja apa yang nampak bukanlah terpisah dari sisi keberadaan-Nya, dan dapat melindungi-Nya dari sisi apapun. Sebab tanpa keberadaan-Nya segala yang ada tidak mungkin adanya. Dari-Nya lah segala yang ada berawal, dan kepada-Nya akan kembali dan berakhir. Keberadaan-Nya meliputi segala yang ada, dan se-gala yang ada tidak lain kecuali penampakan bagi diri-Nya lewat as'ma dan si-fat-Nya, seperti dikatakan Ibnu 'Arabi:

فَأِنَّهُ مَا تَمَّ فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى وَصِفَاتُهُ وَأَفْعَالُهُ، فَالْكُلُّ هُوَ بِهِ وَمِنْهُ وَإِلَيْهِ ، وَلَوْ اخْتُجِبَ عَنِ الْعَالَمِ طَرَفَةٌ
عَيْنٍ لَفِي الْعَالَمِ دَفْعَةٌ وَاحِدَةٌ فَبَقَاؤُهُ بِحِفْظِهِ وَالنَّظَرُ إِلَيْهِ

“Di sana tidak ada wujud kecuali Allah Ta'ala, sifat dan af al-Nya. Maka semua-nya adalah la, dengan-Nya segala sesuatu yang ada, dari-Nya segala sesuatu berasal, serta kepada-Nya segala sesuatu akan kembali. Jika seandainya la tertutupi walau sekejap matapun dari alam, maka alam ini akan lenyap de-ngan sekejap mata. Karenanya kekekalan alam adalah dengan pemeliharaan Nya serta perhatian-Nya terhadap alam.”

Ibnu Arabi dalam melihat Tuhan tidaklah hanya sebagai Tuhan Yang Satu, akan tetapi Tuhan adalah hakekat dari segala yang ada, la merupakan Wujud Yang Mutlak, sumber dari segala muujud. Segala yang ada bersifat ba haru ajam binasa atau adam, dan semuanya akan kekal kepada-Nya. Tidak ada baginya wujud yang abadi kecuali ain renews zatnya yang tunggal la lah ain (esensi) dari segala yang ada.²⁶

3. Keterkaitan Alam dan hukum yang berlaku dengan Allah. Alam semesta menjalankan

²⁵ Afandi, A. (1990). *Pemikiran Ibnu 'Arabi Tentang Hakekat Wujud*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, (41), 32

²⁶ Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2021). *Konsep Teologi Dan Politik Al-Farabi*. Islamic Law: Jurnal Siyasah, 6(1), 26

hukum-hukum sesuai kehendak Allah.²⁷ Hukum-hukum ini tidak bersifat kebetulan atau mandiri, melainkan merupakan ketetapan Allah untuk menjaga keteraturan ciptaan.²⁸ Dimana alam sebagai tanda kebesaran Allah, seperti fenomena alam, hujan yang menghidupkan bumi, merupakan manifestasi kekuasaan dan kehendak Allah dan alam bukan sekadar objek fisik, tetapi juga sarana untuk mengurangi dan mengingat eksistensi Allah, serta untuk menerapkan nilai-nilai seperti menjaga kelestarian alam sebagai bentuk syukur.²⁹

4. Hukum Alam sebagai Sunnatullah. Dalam pandangan Islam, hukum alam (*natural law*) yakni aturan atau ketetapan yang Allah tetapkan untuk mengatur keteraturan alam semesta. Semua yang terjadi di alam ini, baik dilangit maupun di bumi, berlangsung sesuai dengan ketentuan yang pasti dan tidak berubah. Mewujudkan kesejahteraan hidup, kemaslahatan umum dan menjaga kelestarian lingkungan hidup dari kemusnahan maupun kerusakan (Al-A'raf ayat 10):

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." (Q.S Al-A'raf: 10).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah berfirman mengingatkan hamba-Nya, bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, dan di dalamnya Allah menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai, dan rumah tempat tinggal.³⁰ Allah membolehkan mereka mengambil berbagai manfaat yang ada padanya, memperjalankan bagi mereka awan untuk mengeluarkan rezeki dari bumi tersebut. Dan di bumi itu juga Allah menjadikan bagi mereka sumber penghidupan dan berbagai macam sarana buat berusaha dan berdagang bagi mereka. Namun dengan semuanya itu, kebanyakan dari mereka tidak bersyukur.

Dalam ontology Islam, hukum alam yaitu sunnatullah, berupa ketetapan atau hukum pasti yang ditetapkan Allah untuk mengatur mekanisme alam semesta, bersifat mutlak, tetap, dan otomatis yang juga mencakup tatanan sosial dan sejarah manusia. Memahami

²⁷ Ridlo, S. (2022). *Konsepsi Keterkaitan Manusia dengan Alam Semesta dalam Fenomena Global Warming*. Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(2), 214

²⁸ Yahaya, M. H. (2012). *Alam Semesta Dan Bencana Alam Dari Perspektif Agama Dan Sains*. Journal of Human Development and Communication, 1(20), 74

²⁹ Jamarudin, A. (2010). *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*. Jurnal Ushuluddin, 16(2), 142

³⁰ Aini, N. A. (2020). *Relasi Antara Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Kerusakan Alam Perspektif Al-Qur'an*. At-Tibyan, 3(1), 40

sunnatullah berarti memahami hakikat realitas alam semesta yang bersumber dari Allah dan berfungsi sebagai jalan untuk mengenal serta mengabdikan kepada-Nya, serta sebagai sumber ilmu pengetahuan melalui observasi empiris.³¹ Contoh hukum alam yang pertama hukum gravitasi yang mana benda yang dilempar ke atas akan jatuh, yang kedua hukum sebab-akibat yaitu setiap sebab pasti menghasilkan akibat dan yang ketiga siklus air seperti air menguap, membentuk awan, turun sebagai hujan. Ini semua menunjukkan adanya keteraturan yang dapat dipelajari, diprediksi, dan dimanfaatkan manusia.

3) Aliran-Aliran dalam Ontologi

Mempelajari pemahaman ontologi muncul beberapa pandangan-pandangan pokok masing-masing pertanyaan menimbulkan beberapa sudut pandang mengenai ontologi, sehingga lahir lima filsafat, yaitu sebagai berikut.

1. Monoisme. Paham ini menganggap bahwa hakikat yang berasal dari kenyataan adalah satu saja, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik berupa materi maupun rohani.³² Paham ini terbagi menjadi dua aliran:
 - a. Materialisme. Aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani. Aliran ini sering disebut naturalisme. Menurutnya bahwa zat mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta yang hanyalah materi, sedangkan jiwa atau ruh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri.³³
 - b. Idealisme. Sebagai lawan dari materialisme yang dinamakan spiritualisme. Idealisme berasal dari kata 'ideal' yaitu suatu yang hadir dalam jiwa.³⁴ Aliran ini beranggapan bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam itu semua berasal dari ruh (sukma) atau sejenis dengannya, yaitu sesuatu yang tidak terbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat ini hanyalah suatu jenis dari penjelmaan ruhani.
2. Dualisme. Aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan ruhani, benda dan ruh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari benda, sama-sama hakikat, kedua macam hakikat tersebut masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi, hubungan keduanya

³¹ Umar, M., Kurniati, K., & Misbahuddin, M. (2022). *Hukum Islam: Antara Wahyu Tuhan Dan Pemikiran Manusia*. Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam, 3(3), 262

³² Fahman, A. F. N., Derajat, F. S., & Suyuti, N. A. (2025). *Aliran-aliran Modernisme: Rasionalisme, Empirisme dan Materialisme*. Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam, 2(1), 38

³³ Hidayati, N. *Kajian Ontologi Ilmu Pengetahuan: Materialisme Dan Naturalisme*. Ontologi Epistemologi Aksiologi, 50

³⁴ Sitorus, F. K. (2017). *Dualitas Idealisme dan Materialisme*. Extension Course Filsafat (ECF), 1

menciptakan kehidupan di alam ini.³⁵ Tokoh paham ini adalah Descartes (1596-1650 SM) yang dianggap sebagai bapak filsuf modern).

3. Pluralisme. Paham ini beranggapan bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme tertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata, tokoh aliran ini pada masa Yunani kuno adalah Anaxagoras dan Empedcoles, yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api dan udara.³⁶
4. Nihilisme. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti nothing atau tidak ada. Istilah Nihilisme dikenal oleh Ivan Turgenev dalam novelnya *Fathers and Children* yang ditulisnya pada tahun 1862 di Rusia.³⁷ Doktrin tentang Nihilisme sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yaitu pada pandangan Gorgias (483-360 SM) yang memberikan tiga proporsi tentang realitas.
5. Agnostisisme. Berasal dari bahasa Griik Agnostos yang berarti unknow. Artinya not, Gno artinya know. Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda.³⁸ Baik hakikat materi maupun hakikat ruhani. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat kita kenal. Jadi paham ini mengenai pengingkaran atau penyangkalan terhadap kemampuan manusia mengetahui hakikat benda baik materi maupun ruhani. Aliran ini mirip dengan skeptisisme yang berpendapat bahwa manusia diragukan kemampuannya mengetahui hakikatnya, namun tampaknya agnostisisme lebih dari itu karena menyerah sama sekali

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya berupa konsep, gagasan, dan konstruksi pemikiran

³⁵ Aini, K. D. N., & Lazuardy, A. Q. (2020). *Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 2, 308

³⁶ Ibad, M., Adenan, A., Hajar, S., Putri, A. D., Aditya, R., & Saputri, I. A. (2025). *Relevansi Filsafat Islam dengan Tantangan Dunia Modern: Globalisasi dan Pluralisme*. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 956

³⁷ Dealova¹, D. N., & Ediyono, S. *Pemahaman Nihilisme: Implikasinya Terhadap Depresi di Era Modernisme*, 4

³⁸ Muchyiddin, A. K., & Rizqi, A. F. (2025). *Manusia Sebagai Hamba: Mengatasi Agnostik Agama Melalui Pemahaman Tauhid menurut Naquib Al-Attas*. Hadara: Journal of Da'wah and Islamic Civilization, 1(2), 245

para tokoh Islam tentang ontologi dan objek ilmu.³⁹ Pendekatan yang digunakan yaitu filsafat ilmu dan filsafat Islam, khususnya pendekatan ontologis, untuk menelaah bagaimana para pemikir Islam memahami hakikat wujud dan realitas sebagai objek pengetahuan.⁴⁰ Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelusuri dasar-dasar metafisis, rasional, dan spiritual yang membentuk konsepsi objek ilmu dalam tradisi intelektual Islam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.⁴¹ Data primer diperoleh dari karya-karya utama tokoh pemikiran Islam yang membahas tentang ilmu, wujud, dan realitas, seperti karya Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Ghazali.⁴² Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang mengkaji filsafat Islam dan ontologi.⁴³ Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dan analisis filosofis. Setiap konsep yang berkaitan dengan objek ilmu dan struktur realitas diidentifikasi, diklasifikasikan, dan ditafsirkan secara kritis sesuai dengan kerangka ontologi Islam.⁴⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Al-Kindi (801-873 M) tentang *Al-Falsafah Al-Ula*

Al-Kindi, alkindus, yakni Abu Yusuf Ya`kub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash`ats ibn Qais Al-Kindi, lahir di Kufah, (Iraq), tahun 801 M, pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786–809 M) dari dinasti Bani Abbas (750–1258 M). Nama Al-Kindi sendiri dinisbatkan kepada marga atau suku leluhurnya, salah satu suku besar zaman pra-Islam.⁴⁵ Menurut Faud Ahwani, Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya. Ismail Al-Ash`ats ibn Qais, buyutnya, telah memeluk Islam pada masa Nabi dan menjadi sahabat Rasul. Mereka kemudian pindah ke Kufah. Di Kufah, ayah Al-Kindi, Ishaq ibn Shabbah,

³⁹ Yusuf, M., al-Rasyid, H. H., & Latif, M. (2024). *Konsep Emanasi Filsuf Islam dan Hubungannya dengan Teori Sains mengenai Penciptaan Alam Semesta*. Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 10(2), 502

⁴⁰ Wibowo, M. T., Salminawati, S., Sitepu, N. A. S., & Nasution, N. (2025). *Telaah Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Barat dan Islam*. PEMA, 5(1), 26

⁴¹ Amalia, M., & Sya`roji, S. R. (2024). *Al-Kindi: Filsuf Muslim Pertama dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Intelektualita, 13(2), 371

⁴² Hayati, I. K., Istiqiana, A., Lathifah, N., Tausiah, A., & Parhan, M. (2025). *Jejak Filsafat Dalam Dunia Islam: Struktur, Objek, Dan Evolusi Klasifikasi Ilmu*. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 11(1), 79

⁴³ Zaki, M. (2025). *Pengaruh Filsafat Yunani pada Perkembangan Teologi Islam Abad Pertengahan*. Nihayah: Journal of Islamic Studies, 1(1), 23

⁴⁴ Harahap, K. (2022). *Sumber-Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam*. Journal of Social Research, 1(4), 279

⁴⁵ Umar, U., & Santalia, I. (2022). *Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 2(1), 761

menjabat sebagai gubernur, pada masa khalifah Al-Mahdi (775–785 M), Al-Hadi (785–876 M), dan Harun Al-Rasyid (786–909 M), masa kekuasaan Bani Abbas (750–1258 M).

Menurut Al-Kindi filsafat merupakan ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya, yang mencakup ilmu keTuhan-an (*rububiyyah*), ilmu keesaan (*wahdaniyyah*), ilmu keutamaan (*fadhilah*), semua ilmu-ilmu yang bermanfaat dan bagaimana cara memperolehnya, serta bagaimana cara menjauhi perkara-perkara yang merugikan.⁴⁶ Dari pembagian tersebut, maka ilmu yang utama dan paling tinggi derajatnya yaitu ilmu ke-Tuhan-an atau disebut sebagai filsafat pertama (*alfalsafah al-'ula*), karena filsafat pertama merupakan ilmu yang membahas tentang kebenaran pertama (*ilmu 'l-haqqi' l-awwal*) yang merupakan sebab bagi semua kebenaran.⁴⁷ Dalam pandangan itulah Al-Kindi mengatakan bahwa mempelajari ilmu rububiyyah akan membuat seorang filosof lebih sempurna, karena pengetahuan seseorang tentang “sebab” jauh lebih mulia daripada pengetahuan tentang akibat.⁴⁸ Jadi tujuan akhir seorang filosof sangat teoritis, yaitu mengetahui kebenaran, dan bersifat amalan, yaitu mewujudkan kebenaran tersebut dalam tindakan. Semakin dekat kepada kebenaran, semakin dekat dengan kesempurnaan.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَطْلُ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Benar, dan apa saja yang mereka sembah selain Dia adalah batil.”(QS. Al-Hajj: 62)

Pendapat al-Kindi tentang Tuhan terdapat dalam tulisannya yang berjudul *Fi al-Falsafat al-Ula* dan *Fi Wahdaniyyat Allah wa Tanahi Jirm al-'Alam*. Menurut al-Kindi Tuhan yakni wujud sempurna dan tidak didahului wujud lain.⁴⁹ Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniah* dan *mahiah*. Tidak aniah karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Ia merupakan Pencipta alam.⁵⁰ Tidak mahiah karena Tuhan tidak merupakan genus atau Species. Tuhan adalah unik. Ia hanya satu dan tidak ada yang setara

⁴⁶ Pattimahu, M. A. (2017). *Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)*. Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial, 4(1), 5

⁴⁷ Habibah, S. (2020). *Filsafat Ketuhanan al-Kindi*. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 7(1), 26

⁴⁸ Islam, N. (2023). *Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 13(1), 69

⁴⁹ Aravik, H., & Amri, H. (2019). *Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi*. Jurnal Salam, 197

⁵⁰ El-Yunusi, M. Y. M., & Rozyan, B. A. (2023). *Perbedaan Pola Pikir Al-Kindi Dan Aristoteles Dalam Memahami Hakikat Tuhan*. Jurnal Filsafat Indonesia, 6(1), 47

dengan-Nya. Dialah Yang Benar Pertama (*al-haqq al-awwal*) dan Yang Benar Tunggal (*al-Haqq alAwwal*).⁵¹ Selain dari-Nya, mengandung arti banyak. Al-Kindi mengemukakan tiga jalan untuk membuktikan adanya Tuhan, yaitu: 1) Tidak mungkin ada benda yang ada dengan sendirinya, jadi wajib ada yang menciptakannya dari ketiadaan dan pencipta itulah Tuhan. 2) Dalam alam tidak mungkin ada keragaman atau keseragaman tanpa keragaman. Tergabungnya keragaman dan keseragaman bersama-sama, bukanlah karena kebetulan tetapi karena suatu sebab.⁵² Sebab pertama itulah Tuhan. 3) Kerapian alam tak mungkin terjadi tanpa ada yang merapikan (mengaturinya), yang merapikan atau yang mengaturkan alam nyata itulah Tuhan. Berdasarkan prinsip hukum sebab akibat. Sebagaimana telah dijelaskan, semesta ini adalah terbatas dan tercipta dari ketiadaan. Menurut prinsip sebab akibat, setiap yang tercipta berarti ada yang mencipta, dan sang pencipta semesta yang dimaksud yaitu Tuhan. Ketika Tuhan sebagai pencipta dan karya ciptaannya yang berupa semesta ini ada, maka Dia berarti ada. QS. Az-Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keesaan Allah dalam perbuatan (*tauhid rububiyah*). Segala sesuatu selain Allah ialah makhluk, tercipta setelah sebelumnya tidak ada. Tidak ada satu pun yang mencipta selain Dia, dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaan-Nya. Kata wakil menunjukkan bahwa Allah mengatur, memelihara, dan menguasai seluruh ciptaan tanpa membutuhkan bantuan siapa pun. Allah merupakan pencipta seluruh makhluk dari ketiadaan, dan Dia berdiri sendiri tanpa membutuhkan selain-Nya.⁵³

Menurut Al-Kindi Tuhan merupakan wujud yang haqq, yang selalu ada dan pasti ada. Oleh karena itu, Tuhan merupakan wujud yang sempurna. Yang keberadaanya tidak didahului oleh wujud lain, wujudnya kekal dan tidak akan ada wujud melainkan denganya.⁵⁴ Al-Kindi juga memandang keesaan itu sebagai suatu sifat Allah yang khas. menurutnya, Allah itu esa

⁵¹ Mariyanti, N., & Burhanuddin, N. (2023). *Pemikiran Al-Kindi tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(10), 3062

⁵² Marzuban, R. (2024). *Al-Kindi dan Konsep Keberadaan Tunggal dalam Rekonstruksi Filsafat Metafisika*. Tanwir: Journal of Islamic Civilization, 1(1), 70

⁵³ Fadilah, A. D., Wibowo, K. M. D. P., Usyanu, Y., & Parhan, M. (2025). *Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Al-Kindi Untuk Penguatan Akal Dan Wahyu*. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 23(2), 362

⁵⁴ Rifai, A., Andari, A. A., & Solihati, E. (2024). *Pemikiran Al-Kindi dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(01), 233

dalam bilangan dan esa dalam zat. Esensi-Nya tidak mengandung kejamakan, tidak ada sesuatu yang dapat menandingi dan menyerupai-Nya, karena Allah tidak mempunyai materi, tidak mempunyai citra, tidak mempunyai kualitas dan kuantitas, tidak mempunyai rangkaian, tidak mempunyai jenis dan macam, Allah itu azali yang tidak boleh tidak ada.⁵⁵ Allah tidak bergerak, karena dalam gerak itu artinya ada pertukaran yang tidak sesuai dengan wujud Tuhan yang sempurna, karena zat yang azali itu tidak bergerak, maka zaman tidak berlaku kepadanya, sebab zaman itu adalah bilangan gerak. Zat itu mempunyai pekerjaan khusus yang disebut “Ibdah”, artinya menjadikan sesuatu dari tiada.⁵⁶

B. Pemikiran Al-Farabi (870-950 M) tentang Wujud

Al-Farabi, Alpharabius, yang berarti juga Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh Al-Farabi, lahir di Farab, provinsi Transoxiana, Turkestan, tahun 257 H/870 M. Ayahnya seorang pejabat tinggi militer pada dinasti Samaniyah (819-999 M) yang menguasai Transoxiana, wilayah otonom dalam kekhalifahan Bani Abbas (758-1258 M).⁵⁷ Pendidikan dasarnya ditempuh di Farab, yang penduduknya bermazhab Syafi'i (767–820 M), lalu pindah ke Bukhara. Menurut Ibn Abi Usaibi'ah (1203–1270 M), di Bukhara ini, Al-Farabi pernah diangkat sebagai hakim setelah menyelesaikan studi ilmu-ilmu religiusnya. Tetapi, jabatan ini segera ditinggalkan ketika mengetahui ada seorang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis; sebuah ilmu yang dasar-dasarnya telah dikenal baik lewat studi kalam (teologi dialektis) dan ushul al-fiqh.

Ilmu filosofis tertinggi yakni metafisika (*al-ilm al-ilahi*) karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki wujud. Dalam terminology religius, wujud non fisik mengacu kepada Tuhan dan malaikat. Dalam terminology filosofis, wujud ini merujuk pada Sebab Pertama, sebab kedua, dan intelek aktif. Dalam kajian metafisika salah satu tujuannya yaitu untuk menegaskan tauhid secara benar. Karena tauhid merupakan dasar dari ajaran Islam. Segala yang ada selain Allah ialah makhluk, yaitu sesuatu yang diciptakan adalah baru (hadis). Ruang lingkup metafisika yakni mengenai masalah Tuhan, wujud-Nya atau kehendak-Nya.⁵⁸ QS. Az-Zumar [39]: 62

⁵⁵ Marlana, R. (2021). *Filsafat Dan Agama (Ketuhanan, Al-Nafs, dan Alam) dalam Perspektif Al-Kindi*. Tekno Aulama, 1(1), 62

⁵⁶ Mooduto, M., & Santalia, I. (2025). *Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat*. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(6), 246

⁵⁷ Wiyono, M. (2016). *Pemikiran Filsafat Al-Farabi*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 18(1), 67

⁵⁸ Aziz, M. (2015). *Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi*. Jurnal Studi Islam, 10(2), 69

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”

Ayat ini menjadi dasar ontologis bahwa segala selain Allah adalah makhluk, sedangkan Allah bersifat qadim dan tidak diciptakan.

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ

“Allah telah ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya.” (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini menjadi dasar kuat konsep metafisika Islam tentang Sebab Pertama (*al-‘illah al-ula*) dan kebaruan alam.

Teori ketuhanan sebagian besar para filosof Islam berlandaskan pada dua asas penting yaitu tauhid dan tanzih (meng-Esakan dan me-Mahasucikan Tuhan). Karena mereka memegang pada peng-Esaan yang mengembalikan sifat-sifat (Tuhan) kepada zat (substansi Tuhan).⁵⁹ Oleh karena itu, dalam masalah pembuktian adanya Allah, yang dilakukan pertama kali oleh al-Farabi yang pertama kali yaitu dengan membedakan wujud dari esensinya. Karena kita bisa membayangkannya dengan tanpa bisa mengetahui apakah ia itu ada atau tidak. Sebab, wujud merupakan salah satu aksioma bagi substansi bukan sebagai unsur pengadanya.⁶⁰ Menurut al-Farabi, prinsip tersebut berlaku bagi selain yang Maha Esa SWT, yang wujudnya tidak bisa terpisah dari substansi-Nya. Karena Ia adalah yang Maha Pertama dan harus ada dengan sendiri-Nya. Pada akhirnya bahwa kita tidak membutuhkan pembuktian yang panjang itu untuk menetapkan eksistensi Allah, dan kita cukup mengetahui zat-Nya untuk menerima eksistensinya.⁶¹

Sehingga mengenai hakikat Tuhan, Al-farabi menyatakan bahwa Allah merupakan wujud yang sempurna yang ada tanpa suatu sebab, karena apabila ada sebab bagi-Nya berarti Ia tidak sempurna sebab bergantung kepadanya.⁶² Ia wujud paling dahulu dan paling mulia. Karena itu Tuhan adalah zat yang azali dan yang selalu ada. Zat-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujudnya. Wujudnya tidak terdiri dari matter (benda) dan form (bentuk/surah),

⁵⁹ Herman, M. A., Amri, M., & Santalia, I. (2024). *Pemikiran Filosof Al-Farabi dan Ibnu Sina*. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(6), 197

⁶⁰ Lestari, W., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). *Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2(3), 173

⁶¹ Bahri, S., Handoko, A. T., & Udin, A. F. (2024). *Ontologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam (Hirarki Wujud Menurut Al-Farabi dan Perbandingannya dengan Barat)*. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 9(02), 118

⁶² Majid, A. (2019). *Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 19(1), 8

yaitu dua bagian yang terdapat pada makhluk. Apabila Ia terdiri dari dua bentuk tadi berarti Ia terdapat didalamnya susunan pada zat-Nya. Dan ini tidak mungkin bagi wujud yang sempurna, sehingga karena kesempurnaan itu tidak ada wujud yang sempurna yang terdapat pada selain-Nya. Ia menyendiri dengan kesempurnaan-Nya. Oleh sebab itulah Ia Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Wahdat al wujud yaitu teori yang mengatakan bahwa yang ada itu hanya satu yakni wujud Allah SWT, tidak ada wujud yang hakiki selain wujud Allah SWT, segala sesuatu yang tampak oleh indra kita selain wujud Allah SWT adalah nihil dan sebatas khayalan yang muncul karena keterbatasan akal. Adapun wahdat al syuhud merupakan suatu keadaan seorang sufi tidak lagi mampu melihat sesuatu kecuali wujud Allah SWT dengan tetap mengakui eksistensi wujud selain Allah SWT. *Wahdat al wujud* ditetapkan oleh akal sehingga *wahdat al wujud* bisa muncul dari semua orang, baik sufi atau tidak, berbeda halnya dengan wahdat al syuhud yang merupakan fenomena khusus kehidupan spiritual dan hanya muncul dari seorang sufi. Ibnu Arabi ialah bapak teori *wahdat al wujud* (*pantheisme*). Meskipun ide-ide tentang *wahdat al wujud* sering dimunculkan para teosof sebelum Ibnu Arabi, namun di tangan Ibnu Arabi, teori wahdat al wujud mencapai bentuk yang sempurna. Ibnu Arabi memandang bahwa tidak ada yang wujud kecuali Allah SWT.⁶³ Dia wujud yang hakiki, wujud yang absolut, azali dan abadi. Jadi, wujud yang hakiki hanyalah satu dan tak berbilang. Sedangkan fenomena berbilangnya sesuatu atau wujud dalam alam yang ditangkap oleh indra manusia hanyalah gambar-gambar atau tempat-tempat dimana sifat-sifat Allah SWT yang merupakan dzat Allah SWT sendiri menampakkan diri-Nya, atau hanya khayalan yang muncul karena keterbatasan indra dan akal.

C. Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) tentang Nilai Realitas

Plato (429-347 SM) dan neoplatonik yang idealis menganggap bahwa yang substantif merupakan sesuatu yang ada dalam ide, metafisik, dan ini bersifat universal. Sebaliknya, Aristoteles (384-322 SM) menilai bahwa yang esensial ialah yang objektif, empirik, dan ini partikular. Al-Ghazali menerima kedua prinsip pemikiran ini sekaligus dan menggabungkannya sebagai satu kesatuan tetapi menolak masing-masingnya sehingga lahir konsep baru, yaitu realitas yang empiris sekaligus metafisik, partikular sekaligus universal.⁶⁴ Akan tetapi, kesatuan realitas tersebut tidak bersifat “satu” dan sama tetapi berbeda dan berjenjang, dan susunan

⁶³ Fuadi, M. R. (2013). *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, 14(2), 155

⁶⁴ HUSAINI, M. (2025). *Hakikat Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan Islam*. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 16(1), 111

hierarki masing-masing realitas tersebut ditentukan oleh nilai dan hubungannya dengan yang maha nilai. Menurut Al-Ghazali, semua realitas yang ada ini, dari segi bentuknya, dapat dibagi dalam dua bagian: empirik atau alam indrawi (*alam al-syahadah*) dan metafisik atau alam tidak kasat mata (*alam al-malakut* atau *alam al-ghaib*).⁶⁵ Dua bentuk realitas ini tidak sama dan sederajat, tetapi berbeda dan berjenjang secara hierarkis.⁶⁶ Perbandingan antara dua alam ini yaitu seperti kulit dengan isinya, bentuk luar sesuatu dengan ruhnya, kegelapan dengan cahaya, atau kerendahan dengan ketinggian.

Dimulai dari alam indra yang merupakan realitas paling bawah dan rendah, naik pada alam gaib pertama, naik pada alam gaib kedua, dan seterusnya sampai pada alam paling gaib dan bertemu dengan sumber pertama dan utama: Tuhan yang segala realitas ada dalam kekuasaan dan perintah-Nya. Gagasan tentang hierarki realitas yang terdiri atas alam gaib dan indrawi ini, di mana alam gaib dinilai lebih tinggi karena dekat dengan sumber pertama, Tuhan. Menurut Al-Ghazali, ketidakmampuan mata indra untuk menangkap realitas gaib disebabkan adanya kelemahan yang ada pada dirinya. Pertama, mata indra tidak mampu melihat dirinya sedang mata hati mampu menyerap dirinya juga sesuatu yang di luar dirinya. Mata hati mencerap dirinya sebagai 'yang memiliki pengetahuan dan kemampuan', dan ia mencerap 'pengetahuan yang dimilikinya', 'pengetahuan tentang pengetahuan yang dimilikinya tentang dirinya', dan seterusnya sampai tak terhingga. Ini kekhasan yang sama sekali tidak dimiliki oleh benda-benda lain yang mencerap dengan mempergunakan sarana lahiriah seperti mata. Kedua, mata indra tidak dapat melihat sesuatu yang terlalu dekat atau terlalu jauh, sementara bagi mata hati, soal jauh dan dekat yakni sama. Dalam sekejap, mata hati bisa terbang ke langit dan pada kejaman berikutnya ia meluncur turun ke bumi.

Bahkan, jika telah mencapai hakikat segala sesuatu, persoalan dekat dan jauh menjadi hilang. Ketiga, mata indra tidak dapat menangkap sesuatu yang dibalik hijâb (tabir) sementara mata hati bisa bergerak bebas, bahkan di sekitar *'arasy* (singgasana Tuhan), kursy, dan segala sesuatu yang berada dibalik selubung langit. Bahkan, tidak ada sesuatu pun hakikat segala sesuatu yang terhibab bagi mata hati, kecuali ketika mata hati menghibab dirinya sendiri sebagaimana mata indra menutup dirinya dengan kelopak matanya. Keempat, mata indra hanya dapat menangkap bagian luar serta bagian permukaan segala sesuatu dan bukan bagian dalamnya atau hakikatnya, sementara mata hati mampu menerobos bagian dalam segala sesuatu

⁶⁵ Hidayaturrehman, M. (2020). *Teori realitas Sosial*. Teori Sosial empirik, 177

⁶⁶ Rachman, A. (2021). *Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi'S Philosophy: the Way of Happiness*. Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 20(2), 178

dan rahasia-rahasianya, menangkap hakikat-hakikat dan ruh-ruhnya, menyimpulkan sebab-sebab, sifat-sifat, dan hukum-hukumnya. Kelima, mata indra hanya mampu menangkap sebagian kecil dari realitas. Ia tidak mampu menangkap sesuatu yang terjangkau nalar dan perasaan, seperti rasa cinta, rindu, bahagia, gelisah, bimbang, dan seterusnya. Ia juga tidak mampu menangkap bunyi-bunyian, bau, rasa, dan sejenisnya. Jelasnya, mata indra tidak mempunyai jangkauan yang luas tetapi hanya terbatas pada alam warna dan bentuk; sesuatu yang menjadi bagian dari realitas paling rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran para tokoh Islam, dapat disimpulkan bahwa ontologi objek ilmu dalam Islam memiliki karakter yang bersifat holistik dan hierarkis. Objek ilmu tidak dibatasi pada realitas empiris semata, tetapi mencakup seluruh tingkatan wujud, mulai dari yang bersifat material, rasional, hingga metafisis dan spiritual. Dalam pandangan Al-Kindī, realitas dipahami sebagai tatanan wujud yang teratur dan rasional, sehingga segala sesuatu dapat menjadi objek pengetahuan sejauh ia memiliki eksistensi dan keteraturan. Al-Fārābī mengembangkan kerangka hierarki wujud yang lebih sistematis, di mana realitas dipahami sebagai rangkaian eksistensi yang bertingkat dari Yang Pertama hingga alam material, dan masing-masing tingkat memiliki potensi untuk diketahui oleh akal manusia. Sementara itu, Al-Ghazālī menegaskan bahwa objek ilmu tidak hanya mencakup realitas rasional dan empiris, tetapi juga realitas metafisis yang hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa dan pengetahuan spiritual.

Dengan demikian, ontologi objek ilmu dalam Islam menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bersifat reduktif atau terfragmentasi, melainkan terintegrasi antara dimensi fisik, intelektual, dan transenden. Pandangan para tokoh tersebut memperlihatkan bahwa tujuan akhir ilmu dalam Islam bukan sekadar penguasaan terhadap realitas, tetapi pengenalan terhadap hakikat wujud dan keterarahannya kepada Tuhan sebagai realitas tertinggi. Oleh karena itu, ontologi ilmu dalam Islam memberikan landasan filosofis bagi pengembangan ilmu yang tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Fadilla, I. N., Salsabilah, N., Fradhita, I. K. F., Aulia, A. T., & Kurniawan, T. (2025). *Tanggung Jawab Ilmuan Muslim Dalam Membangun Peradaban Yang Adil Dan Beretika Berlandaskan Al Qur'an Dan Sunnah*. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(11).

- Elwahdiyah, A., Yusuf, K. M., & Hasbi, M. R. (2025). *Ilmu Dalam Perpspektif Al-Qur'an*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(04).
- Rokhmah, D. (2021). *Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 7(2).
- Halik, A. (2020). *Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 7(2).
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). *Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas*. Jurnal ilmiah global education, 4(2).
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). *Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. ALACRITY: Journal of Education.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). *Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran*. ZAD Al-Mufassirin, 5(1).
- Miftah, M., & Nursikin, M. (2025). *Etika Pendidikan Dalam Islam: Analisis Pemikiran Al-Farabi Dan Al-Kindi*. Tasyri': Jurnal Tarbiyah–Syari'ah Islamiyah, 32(02).
- Anggraina, Y. A. (2025). *Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsus Muslim*. Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan filsafat, 1(02).
- Abidin, M. Z. (2021). *Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 20(1).
- Silva, M. I. (2024). *Landasan Filosofis Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi*. Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam, 10(2).
- Yusuf, M., al-Rasyid, H. H., & Latif, M. (2024). *Konsep Emanasi Filsuf Islam dan Hubungannya dengan Teori Sains mengenai Penciptaan Alam Semesta*. Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 10(2).
- Wibowo, M. T., Salminawati, S., Sitepu, N. A. S., & Nasution, N. (2025). *Telaah Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Barat dan Islam*. PEMA, 5(1).
- Amalia, M., & Sya'roji, S. R. (2024). *Al-Kindi: Filsuf Muslim Pertama dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Intelektualita, 13(2).
- Hayati, I. K., Istiqliana, A., Lathifah, N., Tausiah, A., & Parhan, M. (2025). *Jejak Filsafat Dalam Dunia Islam: Struktur, Objek, Dan Evolusi Klasifikasi Ilmu*. CENDEKIA: Jurnal

Studi Keislaman, 11(1).

Zaki, M. (2025). *Pengaruh Filsafat Yunani pada Perkembangan Teologi Islam Abad Pertengahan*. NIHAYAH: Journal of Islamic Studies, 1(1).

Harahap, K. (2022). *Sumber-Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam*. Journal of Social Research, 1(4)..